

PENDEKATAN KOMPREHENSIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN MODERN

Muhajir Darwis*, Anhar, Dian Izati Nabila, Liliyana Yolanda, Dilla Puspita Sari,
Ahmad Zikri Ilman, Nabila Zahira Shofa

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana, Bengkalis, Riau

Email: atandarwis@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era modern akibat pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai moral. Tantangan ini menuntut reformulasi sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan tangguh secara spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pedagogis kontemporer, serta mengidentifikasi kelemahan pendekatan konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif-analitis terhadap literatur terkait, termasuk buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, dengan kurikulum yang terintegrasi dan metode pembelajaran kontekstual seperti *project-based learning*. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif tidak hanya menjawab tantangan zaman modern tetapi juga menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan berdampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pendekatan Komprehensif, Integrasi Nilai, Tantangan Zaman Transformasi Pendidikan.*

Abstract: Islamic education faces major challenges in the modern era due to the rapid development of technology, globalization, and changes in moral values. These challenges require a reformulation of the Islamic education system to remain relevant and capable of forming a generation that is not only intellectually intelligent but also has noble character and is spiritually resilient. This study aims to formulate a comprehensive approach to Islamic education that integrates Islamic values with contemporary pedagogical methods, as well as identifying the weaknesses of conventional approaches. The research method used is a literature review (*library research*) with descriptive-analytical analysis of related literature, including books, journals, and other scientific works. The results of the study indicate that a comprehensive approach to Islamic education must include spiritual, intellectual, emotional, and social dimensions, with an integrated curriculum and contextual learning methods such as *project-based learning*. In addition, collaboration between teachers and parents is the key to success in shaping the character of students. The conclusion of this study confirms that an integrative approach not only answers the challenges of the modern era but also creates an Islamic education system that is holistic, relevant, and has a real impact on community life. Thus, this study provides conceptual and practical contributions to academics, practitioners, and policy makers in Islamic education.

Keywords: *Islamic Education, Comprehensive Approach, Value Integration, Challenges of the Era of Educational Transformation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat, terutama dalam bidang teknologi, budaya, dan arus globalisasi, mendorong perlunya reformulasi dalam sistem pendidikan, termasuk



pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia yang berakar pada nilai-nilai Ilahiyah dan warisan peradaban Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman yang semakin kompleks. Di era digital yang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi, kecerdasan buatan, dan pola hidup serba instan, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan berdaya saing. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai luhur harus diaktualisasikan melalui pendekatan yang menyeluruh, kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitasnya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan generasi masa kini yang hidup dalam dunia yang terus berubah (Putri dkk., 2024).

Perkembangan zaman yang sangat pesat, terutama dalam bidang teknologi, budaya, dan arus globalisasi, mendorong perlunya reformulasi dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia yang berakar pada nilai-nilai Ilahiyah dan warisan peradaban Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman yang semakin kompleks. Di era digital yang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi, kecerdasan buatan, dan pola hidup serba instan, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan berdaya saing. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai luhur harus diaktualisasikan melalui pendekatan yang menyeluruh, kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitasnya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan generasi masa kini yang hidup dalam dunia yang terus berubah (Umayah dkk., 2024).

Masalah nyata dalam pendidikan Islam muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal yang ingin dicapai dan pelaksanaan di lapangan. Kurikulum yang terbatas, metode pengajaran yang cenderung monoton, serta pembelajaran yang berpusat pada hafalan semata, menyebabkan peserta didik kurang mampu menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Kondisi ini semakin rumit karena adanya perbedaan pandangan di kalangan praktisi mengenai pendekatan pendidikan yang seharusnya diterapkan. Pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an menjadi sangat penting agar pendidikan Islam mampu merespons berbagai isu kontemporer secara relevan dan efektif (Nurchakim, 2025).

Pentingnya penelitian ini sangat signifikan dan tidak dapat dianggap sepele. Tanpa adanya perumusan dan penerapan pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, peserta didik Muslim berisiko menghadapi persoalan identitas serta terpinggirkan dalam dinamika sosial. Pendidikan Islam perlu mengalami pembaruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan metode kontemporer agar tetap mampu memainkan peran sentral dalam pembentukan moral dan kemajuan peradaban (Andrianto, 2025). Menurut perspektif teori



konstruktivisme, siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar yang membutuhkan keterlibatan langsung melalui pengalaman yang relevan dengan konteks kehidupan nyata dan mencakup berbagai aspek, sehingga pembelajaran dapat dipahami secara mendalam dan bermakna.

Beberapa studi terdahulu memberikan kontribusi penting namun masih memiliki keterbatasan dalam pendekatan yang digunakan misalnya, menyoroti peran para pembaharu Islam, tetapi belum menyentuh aspek pendekatan sistemik yang terintegrasi secara menyeluruh (Sartika, 2025). Penelitian Sulwana dan Chaniffudin berfokus pada pembaruan materi fiqih dalam kurikulum, namun belum menyinggung keterpaduan dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran (Sulwana & Chaniffudin, 2025).

Salah satu pendekatan alternatif yang dapat diterapkan dalam membangun pendidikan Islam masa kini adalah dengan merancang sistem yang integratif. Sistem ini menggabungkan ijtihad keilmuan sebagai dasar pengembangan ilmu, pemanfaatan teknologi pendidikan untuk efektivitas pembelajaran, serta penguatan spiritualitas yang berpijak pada maqashid syariah. Untuk meningkatkan aspek aplikatif, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat menjadi solusi strategis. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam pun perlu disusun dalam kerangka yang menyatu dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Model pendidikan yang diterapkan oleh KH Ahmad Dahlan dapat dijadikan inspirasi karena bersifat terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang fundamental (Tri Wulan Maulis Setiyani & Septyana Tentiasih, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam yang dapat menjawab tantangan zaman modern secara sistematis, relevan, dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan pendekatan konvensional, menganalisis literatur kontemporer yang relevan, serta menyusun kerangka pedagogi Islam berbasis integrasi nilai dan metode kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi akademisi, praktisi, serta pembuat kebijakan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik. Fokus utama penelitian adalah analisis terhadap



pendekatan-pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi dari repositori ilmiah terbuka. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan content analysis, yaitu menafsirkan isi teks untuk memahami prinsip, pola, dan strategi pendidikan Islam. Data disusun dalam sistematika kategorisasi berdasarkan tema: konsep pendidikan Islam, tantangan zaman, dan pendekatan integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang menyeluruh memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Dalam pendekatan ini, tujuan utama pendidikan bukan sekadar mengembangkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran moral, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membina hati dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip maqashid syariah menjadi pijakan dalam merumuskan tujuan pendidikan, agar setiap proses pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik pada kemaslahatan hidup, baik secara individu maupun sosial, dalam bingkai nilai-nilai keislaman (Sartika, 2025).

Dalam merancang pendekatan pendidikan yang menyeluruh, penting untuk memperhatikan latar belakang sosial yang melingkupi peserta didik. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan pada penyampaian nilai-nilai normatif semata, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai tersebut ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, pendidikan perlu berperan aktif dalam membentuk individu yang mampu mengaplikasikan ajaran moral dan etika dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting di era digital yang sarat dengan perubahan dan tantangan sosial. Maka, pendidikan harus adaptif dan mampu menjembatani nilai-nilai luhur dengan realitas sosial yang terus berkembang secara dinamis (Nurchakim, 2025).

Pemahaman spiritual dan religius yang selaras dengan kondisi sosial siswa perlu diintegrasikan secara mendalam dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif agama, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang terus mengalami perubahan. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan situasi sosial yang dihadapi siswa, maka nilai-nilai spiritual menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya



menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas yang dialami siswa di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap persoalan sosial serta mampu merespons perubahan zaman melalui lensa nilai-nilai spiritual yang mereka miliki. Proses ini membantu menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan beragama yang tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata, sehingga pendidikan agama menjadi lebih membumi dan aplikatif (Umayah dkk., 2024).

Sebagai hasil dari pemikiran yang menyeluruh, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menyatukan cara pandang keilmuan Islam dengan metode pendidikan kontemporer. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab nilai-nilai keislaman membutuhkan media yang relevan dan kontekstual agar dapat ditransformasikan secara efektif kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, penggabungan antara ajaran-ajaran religius dengan pendekatan pedagogis modern membuka ruang bagi terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni antara warisan intelektual Islam dengan dinamika dunia pendidikan masa kini. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi fondasi untuk menciptakan model pembelajaran yang utuh, relevan, dan adaptif terhadap tantangan zaman, sekaligus menjawab kebutuhan peserta didik secara holistik. (Sari dkk., 2024)

Hubungan antara Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Islam: Pilar Sinergi Pendidikan Komprehensif

Hubungan antara orang tua dan guru merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal seperti sekolah atau madrasah, melainkan juga di lingkungan rumah. Islam memandang orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sedangkan guru menjadi pelanjut dan pelengkap. Ketika terjadi kolaborasi harmonis antara keduanya, maka tujuan pendidikan yakni membentuk insan kamil akan lebih mudah tercapai. Sinergi rumah dan sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak (Yohana¹ dkk., 2025).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Hal ini terlihat dalam konsep *ta'awun* (kerjasama) dan *mas'uliyah* (tanggung jawab kolektif) yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketika orang tua dan guru saling bertukar informasi, mendiskusikan perkembangan anak, serta menyelaraskan strategi pendidikan, maka pembelajaran anak menjadi lebih terarah. Pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an tidak efektif tanpa dukungan penuh dari lingkungan keluarga (Fadhilillah dkk., 2025).

Untuk mewujudkan kolaborasi ideal antara guru dan orang tua, diperlukan forum komunikasi yang terstruktur, seperti pertemuan rutin, kelas parenting berbasis nilai-nilai Islam, dan platform digital yang memudahkan koordinasi. Implementasi teknologi seperti grup



WhatsApp wali kelas dan aplikasi pembelajaran digital menjadi sarana efektif menyatukan persepsi pendidikan anak. Penggunaan media digital dalam menjembatani guru dan wali murid telah terbukti meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan di rumah (Fauziah, 2024).

Dengan demikian, hubungan antara guru dan orang tua bukan hanya administratif, tetapi merupakan relasi spiritual dan edukatif yang saling melengkapi. Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama (*jama'i*), bukan tugas tunggal lembaga. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang hidup, dinamis, dan komprehensif. Ketika kedua pihak menyatu dalam visi yang sama, maka tantangan zaman modern dapat dihadapi dengan kekuatan kolaboratif yang kokoh dan berbasis nilai Islam. Kolaborasi ini juga menjadi praktik nyata dari konsep *ukhuwah* dan *amanah* dalam pendidikan (Suparto dkk., 2020).

Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendekatan Komprehensif Pendidikan Islam

Peran orang tua dalam pendekatan komprehensif pendidikan Islam sangatlah krusial karena pendidikan sejatinya dimulai dari rumah. Dalam Islam, orang tua adalah *murabbi* pertama yang membentuk fondasi akhlak, aqidah, dan kebiasaan anak sejak dini. Ketika pendidikan hanya dibebankan kepada sekolah, maka akan terjadi ketimpangan dalam pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang ditanamkan di rumah belum tentu selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan komprehensif tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan aktif orang tua (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Urgensinya terletak pada keberlanjutan dan konsistensi proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah, tanpa penguatan di rumah, cenderung bersifat temporer dan dangkal. Sebaliknya, jika orang tua turut aktif berkolaborasi dengan guru dalam menyusun, mengawasi, dan mengevaluasi pembelajaran anak, maka terbentuklah ekosistem pendidikan yang sinergis. Kolaborasi orang tua dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai-nilai religius dan moral anak dalam jangka panjang (Raihani, 2017).

Dalam pendekatan komprehensif, orang tua berfungsi sebagai perpanjangan nilai-nilai sekolah di lingkungan rumah. Mereka tidak hanya mendampingi anak belajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pengawas moral secara langsung. Oleh karena itu, ketidakhadiran orang tua dalam peran ini menyebabkan fragmentasi antara teori di sekolah dan praktik di rumah. Maka, melibatkan orang tua dalam pendekatan pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan metodologis dan bukan hanya pelengkap administratif (Rahmawati & Masyithoh, 2024).

Dengan demikian, urgensi peran orang tua dalam pendekatan komprehensif adalah untuk menciptakan sinergi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang konsisten dan



berkelanjutan. Pendidikan yang efektif dan berdampak hanya dapat tercapai apabila guru dan orang tua berjalan beriringan sebagai mitra strategis dalam proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern

Salah satu permasalahan krusial yang dihadapi pendidikan Islam masa kini ialah pengaruh global terhadap nilai-nilai, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek materi. Generasi muda kini tengah berada dalam tekanan budaya instan yang menekankan kemudahan tanpa proses, disertai oleh pandangan moral yang serba relatif dan lemahnya dimensi spiritual. Situasi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip keseimbangan dalam kehidupan. Pendidikan Islam perlu menjadi wadah pembentukan karakter yang mampu menyelaraskan kepentingan duniawi dengan orientasi ukhrawi. Nilai tawazun harus menjadi pijakan utama agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika zaman (Andrianto, 2025).

Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Meski demikian, jika pemanfaatannya tidak diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral dan etika, teknologi dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dalam konteks pembelajaran Islam, penting untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, keterbukaan ini harus tetap diimbangi dengan upaya menjaga esensi dan inti ajaran Islam itu sendiri. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan aspek kecanggihan media, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama perlu diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik, bukan justru melemahkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Nur dkk., 2024).

Permasalahan orientasi dalam pendidikan Islam semakin mencuat seiring berkembangnya era digital yang turut membawa tantangan moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pendidikan. Melalui penanaman ajaran Al-Qur'an sejak dini, peserta didik diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang tidak terbandung. Pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya membentuk akhlak mulia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan



keagamaan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang mampu menjawab tantangan zaman. Langkah ini menjadi sangat relevan dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan berakhlak mulia (Tri Wulan Maulis Setiyani & Septyana Tentiasih, 2025).

Dengan demikian masalah yang dihadapi tidak cukup diselesaikan melalui respons yang bersifat formal atau normatif semata. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, menyatu dengan realitas kehidupan siswa, agar pendidikan benar-benar menyentuh kebutuhan dan tantangan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk hadir sebagai kekuatan transformatif, bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dan berakhlak. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang mampu membawa perubahan sosial yang positif dan berlandaskan etika moral yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Model Integratif dalam Pendidikan Islam: Solusi dan Aplikasi

Pendidikan Islam yang bersifat integratif merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dalam pendekatan ini, unsur spiritual, kecerdasan intelektual, emosi, serta hubungan sosial tidak dipisahkan, melainkan dirangkai dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, tidak hanya sebagai individu yang berpikir, tetapi juga yang merasa, berinteraksi, dan memiliki nilai-nilai spiritual. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Proses belajar tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan spiritual dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sulwana & Chaniffudin, 2025).

Pendekatan ini dapat diwujudkan secara nyata melalui perancangan kurikulum yang menyatukan aspek keilmuan agama dengan pengetahuan umum secara harmonis. Dalam implementasinya, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada kegiatan proyek yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial serta merangsang daya cipta siswa. Integrasi ini mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih utuh, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Refnawati, Dkk, 2025).



Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki tanggung jawab untuk merancang pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial para siswanya. Hal ini menuntut inovasi dalam metode pengajaran yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai keislaman, tetapi juga selaras dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan ini tercermin dalam langkah-langkah yang pernah diambil oleh KH Ahmad Dahlan, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tuntutan modernitas. Beliau menjadi teladan dalam memadukan pemahaman keagamaan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, sehingga pendidikan Islam tetap dinamis dan kontekstual (Tri Wulan Maulis Setiyani & Septyana Tentiasih, 2025).

Pendekatan yang menyeluruh tidak sekadar menjadi tawaran dalam tataran konseptual, melainkan telah menjelma sebagai arah baru dalam pendidikan Islam yang mampu merespons dinamika zaman secara lebih terarah. Model ini memberikan landasan kuat untuk menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya reaktif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan transformasi berkelanjutan. Pendidikan Islam melalui pendekatan ini tidak lagi berjalan parsial, melainkan terpadu dalam menjawab kompleksitas tantangan masa kini. Dengan kata lain, ini bukan hanya strategi, tetapi suatu langkah strategis yang menempatkan pendidikan Islam sebagai kekuatan pembentuk peradaban yang relevan dan berdaya saing tinggi.

SIMPULAN

Pendidikan Islam dengan pendekatan komprehensif memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, internalisasi nilai keislaman, serta keterhubungan dengan realitas sosial. Tantangan modern seperti globalisasi, arus informasi digital, dan pergeseran nilai moral menuntut pendidikan Islam untuk tampil lebih adaptif dan transformatif. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi solusi strategis yang menyatukan ajaran Islam dengan metode pedagogis modern. Melalui perancangan kurikulum terpadu dan pembelajaran kontekstual, pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan zaman serta membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh secara moral. Pendekatan ini bukan sekadar respons teoretis, melainkan pijakan baru dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan berdampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. (2025). Prospek Dan Tantangan Teknologi Pendidikan Di Zaman Generasi Z Dalam Pondok Pesantren. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 6(3).
- Fadhilillah, M. F., Rahmah, N. Z., & Usyanu, Y. (2025). Peran Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan*



Tambusasi, 9(1), 1661–1665.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/24476/16658/41500>

Fauziah, N. D. (2024). Bentuk Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Anak Pada Satuan PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif di PG & TK Daarut Tauhid). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(2), 1–9. <https://doi.org/10.17509/edukids.v19i2.69044>

Nur, I., Mustakim, M., Abidin, A., & Rasyid, M. R. (2024). Prinsip Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1(8), Article 8.

Nurchakim, L. (2025). Peran Tafsir Al-Misbah Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10(1).

Putri, N., Yanto, M., Istan, M., & Destriani, D. (2024). Revolusi Teknologi Dalam Pendidikan Islam Di Zaman Globalisasi. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 214.

Rahmawati, S., & Masyithoh, S. (2024). Peran Penting Orang Tua dalam Mendukung Proses Pembelajaran Anak di Tingkat MI/SD. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.38781>

Raihani. (2017). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.

Refnawati, Dkk. (2025). Strategi Implementasi Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan dan Tantangan. *Dirasah*, Vol. 8(1).

Sari, N., Pratiwi, N. A., Muthawalli, N., & Hamzah, A. A. (2024). Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan oleh Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan, Penyiaran dan Konseling Islam*, Vol. 1(1).

Sartika. (2025). Sejarah Islam Modern Di Indonesia (Pemikiran Pembaharuan Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ary). *Jurnal Teologi dan Tafsir*, Vol. 1(3).

Sulwana, S., & Chaniffudin, C. (2025). Revitalisasi Materi Pendidikan Islam: Penerapan Materi Pendidikan Islam Berbasis Fiqih. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8(2), 1946–1959.

Suparto, Aisyah, N. N., Oktaviani, R., Firmansyah, A., & Indriyani, Y. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Kontestasi Keberagamaan*. Zahir Publishing.

Syahid, A. & Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Jurnap Pendidikan Islam*, 5(1), 120–132. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/download/148/131/573>

Tri Wulan Maulis Setiyani, & Septyana Tentiasih. (2025). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 9(1).

Umayah, S., Maisaroh, I., & Alhummaira, S. (2024). Literasi Keagamaan Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur tentang Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam. *Quantum Edukatif*, Vol. 01(02).

Yohana¹, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 492–495. <https://doi.org/10.5281zenodo.15604008>

